

PERAN *LOCAL STRONGMEN* DALAM PEMILIHAN KEPALA DESA RAMDORI KECAMATAN SWANDIWE KABUPATEN BIAK NUMFOR

Ratnasari Paraisu

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Indonesia

ABSTRAK

Pemilihan Kepala Desa merupakan salah satu pesta demokrasi ditingkat lokal yang sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat desa dan juga elit politik lokal. Pelaksanaan pemilihan kepala desa yang dilaksanakan di Desa Ramdori berlandaskan asas pemilu secara umum yakni bebas umum, jujur, adil dan rahasia. Meskipun demikian, fenomena yang terjadi dari tahun ke tahun, setiap pelaksanaan pemilihan Kepala Desa Ramdori, pengaruh orang kuat lokal (*local strongmen*) yakni kepala Suku Keret yang biasanya disebut mambri sangatlah kuat. Intervensi tersebut baik dalam penentuan calon kepala desa yang akan bertarung dalam kontestasi politik lokal tersebut, sampai pada hasil akhir pelaksanaan pemilihan, yang sudah pasti memenangkan salah satu calon yang memiliki dukungan penuh dari Mambri.

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dan informasi terkait dengan masalah penelitian dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik analisa data yang dipakai yaitu reduksi data, penyajian data serta penaksiran kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemenangan salah satu kandidat calon kepala desa karena keterlibatan Mambri yang menjadi kekuatan dibelakangnya dalam hal ini memiliki kapasitas untuk mempengaruhi perspektif politik dan aktivitas politik masyarakat setempat dalam memilih pemimpin lokal. Kepala Suku Keret atau Mmabri dapat mempengaruhi peroleh suara masyarakat sehingga memenangkan salah satu kandidat calon sesuai dengan arahnya dengan menggunakan modal simbolik, sosial dan ekonomi.

Kata Kunci : *Local Strongmen, Pemilu, Kepala Desa*

PENDAHULUAN

Penerapan tata kelola pemerintahan yang dahulunya sentralistik beralih ke desentralistik, ikut memacu pemerintahan yang ada ditingkat bawah untuk secara mandiri

dalam mengelola penyelenggaraan pemerintahan dan kehidupan sosial kemasyarakatannya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dengan pola yang demikian menjadikan desa sebagai objek dan

subjek pembangunan dalam segala aspek, baik ekonomi, sosial dan politik. Salah satu bentuk pembangunan dalam bidang politik dapat diukur dari adanya asas persamaan (*equity*) atau bisa disebut juga kesamaan derajat dihadapan hukum dan pemerintahan. Asas persamaan ini bisa diwujudkan dalam tindakan politik diantaranya seluruh warga negara memiliki hak politik yang sama baik hak untuk memilih maupun hak untuk dipilih dalam suatu kontestasi politik baik ditingkat nasional maupun ditingkat lokal.

Pelaksanaan pemilihan kepala desa, merupakan perwujudan demokrasi atau salah satu bentuk upaya untuk menghilangkan dominasi kekuasaan yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebab pemimpin lokal dipilih langsung oleh masyarakat setempat.

Fenomena bahwa masih ada dominasi dari pihak-pihak tertentu di era demokrasi saat ini kerap masih terjadi seperti adanya pengaruh orang kuat lokal dalam kancah perpolitikan lokal seperti di Desa Ramdori. Orang kuat lokal (*loocal strongmen*) dianggap sebagai seseorang yang mampu mmengarahkan dan menggiring masyarakat untuk

mengikuti atau mematuhi secara sukarela tanpa paksaan sedikitpun. *Local Stongman* tidak menduduki posisi penting atau jabatan puncak dalam suatu lembaga struktural pemerintah desa, namun ia mempengaruhi lembaga tersebut.

Dilihat dari sisi sosial, orang kuat lokal dapat muncul berdasarkan strata dan kelompok sosial tertentu atau dari dalam masyarakat sendiri, tapi umumnya berasal dari kelas sosial yang memiliki kekayaan lebih dibandingkan masyarakat pada umumnya. Sehingga tak jarang orang kuat lokal memberi sumbangan/bantuan kepada masyarakat yang kurang mampu bahkan menjamin rasa aman bagi mereka. Namun demikian faktor hubungan emosional juga sangat berpengaruh karena sebagian besar masyarakat desa ada ikatan keluarga/semarga dengan penguasa lokal desa. Hal inilah yang menciptakan suatu hubungan emosional yang erat dan membuatnya dihormati, disegani bahkan dipatuhi oleh mayoritas masyarakat setempat.

Kepala Suku Keret atau disebut Mambri adalah *Local strongmen* di Desa Ramdori. Besarnya pengaruh Mambri bukan hanya dalam aspek kehidupan

sosial ekonomi masyarakat tetapi juga dalam aspek politik, seperti dalam pemilihan kepala desa. Peran Local Strongmen dalam pemilihan kepala desa dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap jumlah dukunganyang diperoleh calon kepala desa.

Permendagri No. 112 tahun 2014 tentang Pemilihan Kepala Desa telah mengatur tata cara dan mekanisme yang berlaku dalam pelaksanaan pemilihan kepala desa, termasuk bagi Desa Ramdori. Pemilihan kepala desa diharapkan mampu memenuhi keinginan dan harapan masyarakat, untuk dapat memilih dan mengangkat pemimpin lokal yang bisa mensejahterakan masyarakat setempat sekaligus merupakan sebuah instrumen dalam pembentukan pemerintahan modern dan demokratis.

Meskipun seluruh proses pemilihan kepala desa telah diatur dalam peraturan perundang-undangan, namun pelaksanaan pemilihan kepala desa Ramdori menyisahkan fenomena. Peran besar dari *Local Strongman* yang dapat mempengaruhi setiap tindak-tanduk lembaga struktural pemerintahan desa khususnya Badan Permusyawaratan

Desa (BPD), dalam pelaksanaan pemilihan kepala desa. Pengaruh orang kuat lokal dilakukan mulai dari pemilihan bakal calon kepala desa, harus berasal dari keluarga yang memiliki hubungan darah/kekerabatan dengan Mambri, sehingga bakal calon tersebut dipastikan memperoleh dukungan penuh mayoritas masyarakat. Kekuatan politik orang kuta lokal dan jaringannya juga dibangun lewat aktivitas ekonomi melalui pemberian bantuan uang dan sembako bagi masyaraakt miskin yang ada di Desa Ramdori, sehingga membuat masyarakat semakin patuh kepada Mambri.

Maka dalam penelitian ini, akan dipaparkan kekuatan orang kuta lokalyang ada di Desa Ramdori dalam pemilihan kepala desa tahun 2016.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Orang Kuat Lokal (*Local Strongmen*)

Orang kuat lokal (*Local Strongmen*) adalah tokoh yang identik dengan kelebihan-kelebihan atau keahlian dalam mempengaruhi pemikiran dan tindakan orang lain, yang mereka miliki secara alamiah. *Local strongmen* merupakan sebuah

terminologi yang identik dengan elit, meskipun terdapat banyak pengertian tentang konsep elit namun pada dasarnya ada kesamaan pemahaman bahwa konsep elit merujuk pada sekumpulan orang sebagai individu-individu yang superior, berbeda dengan massa, yang menguasai jaringan-jaringan kekuasaan atau kelompok yang berada dilingkaran kekuasaan maupun sedang berkuasa, begitupun dengan *local strongmen*. Keunggulan elite atas massa sepenuhnya tergantung pada keberhasilan mereka dalam memanipulasi lingkungannya dengan simbol-simbol, kebaikan-kebaikan atau tindakan-tindakan (Mas"oed dan Mac Andrew, 2006).

Dalam peran orang kuat lokal peneliti mengurai beberapa studi menurut parah ahli yang dimuat dalam penelitian ini dengan melihat kehadiran orang kuat lokal atau elit lokal yang semakin beragam dengan menunjukan kekuasaan dan kelebihan yang dimiliki olehnya antara lain yaitu : Bottomore, (1966). Peran elit lokal merupakan kelompok sosial yang memiliki indeks tertinggi dalam masyarakat sehingga memiliki pengaruh dalam kehidupan sosial-politik masyarakat .indeks tersebut lebih banyak dihadiri oleh

petimbangan kekayaan, kecakapan dan kekuasaan politik.

Namun stratifikasi kekuasaan politik terdiri atas dua kelas yaitu: kelas pertama adalah lapisan atas elit yang memerintah (*governing elite*) dan elit yang tidak memerintah (*non governing elite*). Kelas kedua adalah lapisan masyarakat yang rendah yaitu : non-elit, dalam hal ini antara elit memerintah dan elit yang tidak memerintah. Keduanya memiliki wadah tersendiri dalam memainkan perannya sebagai elit serta strategi dalam memperoleh keabsahan massa, walaupun massa sendiri cenderung pasif namun dalam hal ini situasi tertentu dapat mempengaruhi kedudukan elit lokal (Asward Lipu, 2011).

Menurut Rozaki (2004), bahwa kuasa atau kekuasaan tidak hanya dilihat dari kedudukan ataupun jabatan yang dimiliki oleh seseorang/sekelompok orang dalam masyarakat, akan tetapi kekuasaan merupakan wujud superioritas seseorang dalam menguasai orang lain. Selanjutnya Miriam Budiardjo (2008) menyatakan bahwa secara sosiologis kekuasaan memiliki hubungan-hubungan dengan kekuasaan sosial yang ada dalam masyarakat.

Sedangkan Saafroedin Bahar (1997) menjelaskan bagaimana konsep kekuasaan memberikan klarifikasi tentang adanya dua unsur dalam masyarakat yakni : penguasa dan yang dikuasai dalam hal ini kehadiran elit dalam konteks kekuasaan dapat dilihat dari bagaimana elit tertentu mampu menguasai kaum non-elit atau massa memetakan bentuk kekuasaan terhadap orang lain menjadi tiga unsur penting, yaitu sebagai berikut :

1. Kekuasaan ideologi, yakni kekuasaan yang diperoleh melalui norma, ide atau gagasan yang dicapai secara persuasif.
2. Kekuasaan renumeratif, yakni kekuasaan yang ditimbulkan dari penguasaan terhadap barang-barang yang ditawarkan melalui negosiasi.
3. Kekuasaan punitif, yakni kekuasaan yang timbul dari kekuasaan ataupun kekerasan yang dapat menghancurkan orang lain.

Ketiga unsur tersebut yakni : ideologi, renumeratif dan punitif merupakan sumber daya yang haruslah dikuasai guna mengukuhkan dirinya sebagai elit. Namun tak bisa dipungkiri terdapat elit tertentu yang mengukuhkan dirinya

sebagai elit tanpa harus sepenuhnya menguasai ketiga sumber daya elit yang ada. Biasanya elit mendapatkan penghargaan diri masyarakat berdasarkan bidang yang dilakoni elit lokal dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya elit lokal desa yang memiliki latar belakang yang cukup dominan, dan justru membuat masyarakat menaruh penghargaan tersendiri terhadapnya seperti penguasa lokal yang begitu disegani dan dihargai kehadirannya di dalam masyarakat tingkat desa.

Dilain pihak Migdal (Harris, 2004) memiliki tiga argumentasi yang saling berkaitan tentang *local strongmen* yaitu: a. Berhasilnya orang kuat lokal menguasai lembaga-lembaga dan sumber daya negara merintangi atau menyetujui upaya pemimpin negara dalam melaksanakan berbagai kebijakan; b. Orang kuat lokal melakukan kontrol sosial dengan menyertakan beberapa komponen penting yang dinamakan "strategi bertahan hidup" penduduk setempat. Dengan kondisi seperti itu, orang kuat bukan saja memiliki legitimasi dan memperoleh banyak dukungan di antara penduduk lokal, tetapi juga hadir untuk memenuhi kebutuhan pokok dan tuntutan para

pemilih atas jasa yang diberikan. Para penulis yang diilhami Migdal cenderung membingkai diskusi mereka dengan istilah “personalisme”, klientilisme, dan “hubungan patron klien” serta melukis orang kuat lokal sebagai penempatan peran patron yang memberi kebaikan personal bagi klien yang melarat dan para pengikut di daerah kekuasaan mereka; c. Berhasilnya orang kuat lokal menguasai lembaga-lembaga dan sumber daya negara merintangi atau menyetujui upaya pemimpin negara dalam melaksanakan berbagai kebijakan.

Lebih jauh Migdal menegaskan bahwa kunci kesuksesan local strongmen bukan terletak pada kekuasaan yang dimiliki tetapi pada seberapa kurnya pengaruh yang dimiliki. Akan tetapi eksistensi orang kuat lokal juga ditentukan oleh seberapa besarnya dukungan yang diberikan oleh negara. Eksistensinya tidak akan langgeng ketika Negara membatasi keberadaan mereka dalam struktur masyarakat lokal.

2. Pemilihan Kepala Desa

Pemilihan kepala desa merupakan bentuk praktek demokrasi langsung di pedesaan. Dalam praktek demokrasi langsung seperti ini yang

terpenting dikedepankan adalah proses pemilihan yang memegang teguh tiga aspek penting, yaitu: kompetisi antar calon, partisipasi dan kebebasan. Aspek kompetisi berkaitan dengan orang-orang yang mencalonkan diri sebagai kepala desa dan cara-cara yang di pakai untuk menjadikan mereka sebagai calon kepala desa. Aspek partisipasi berkaitan dengan pemahaman masyarakat terhadap pemilihan kepala desa yaitu cara mereka merumuskan tipe kepemimpinan kepala desa dan model mereka membangun kesepakatan politik dengan para calon kepala desa. Aspek kebebasan erat kaitannya dengan kebebasan warga pemilih dalam menentukan pilihan politiknya terhadap para calon kepala desa (Kiswanto, 2014).

- a. Dalam Pasal 1 Permendagri No. 112 tahun 2014 tentang Pemilihan Kepala Desa, juga dibahas mengenai ketentuan umum yang harus dijalani dalam pemilihan kepala desa. Salah satunya adalah mengenai panitia Panitia Pemilihan Kepala Desa tingkat desa yang selanjutnya disebut panitia pemilihan adalah panitia yang dibentuk oleh BPD untuk

menyelenggarakan proses Pemilihan Kepala Desa.,

- b. Panitia Pemilihan Kepala Desa tingkat kabupaten/kota yang selanjutnya disebut Panitia Pemilihan Kabupaten/Kota adalah panitia yang dibentuk Bupati/walikota pada tingkat kabupaten/kota dalam mendukung pelaksanaan pemilihan Kepala Desa.
- c. Calon Kepala Desa adalah bakal calon kepala desa yang telah ditetapkan oleh panitia pemilihan sebagai calon yang berhak dipilih menjadi Kepala Desa.

Pelaksana pemilihan kepala desa sebagaimana tertera pada pasal 21 menjadi syarat penting bagi kandidat yang hendak maju mencalonkan pun dicalonkan. Ada lebih dari beberapa butir syarat yang harus dipenuhi, berikut selengkapnya ;

1. Warga Negara Republik Indonesia
2. Bertakwa kepada Tuhan yang maha esa
3. Memegang teguh dan mengamalkan pancasila, melaksanakan
4. Undang-undang dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, serta
5. Mempertahankan dan memelihara keutuhan Negara kesatuan Republik Indonesia dan Bhineka Tunggal Ika
6. Berpendidikan paling rendah tamat sekolah menengah pertama atau sederajat
7. Berusia paling rendah 25 (dua puluh lima) tahun pada saat mendaftar
8. Bersedia dicalonkan menjadi kepala desa
9. Terdaftar sebagai penduduk dan bertempat tinggal di desa setempat
10. Paling kurang 1 (satu) tahun sebelum pendaftaran
11. Tidak sedang menjalani hukuman pidana penjara
12. Tidak pernah dijatuhi pidana penjara berdasarkan putusan pengadilan yang telah mempunyai kekuatan hokum tetap karena melakukan tindak pidana yang diancam dengan pidana penjara
13. Paling singkat 5 (lima) tahun atau lebih, kecuali 5 (lima) tahun setelah selesai menjadi pidana penjara dan mengumumkan secara
14. Jujur dan terbuka kepada publik bahwa yang bersangkutan pernah

- dipidana serta bukan sebagai pelaku kejahatan berulang-ulang
15. Tidak sedang dicabut hak pilihnya sesuai dengan putusan pengadilan yang telah mempunyai kekuatan hokum tetap
 16. Berbadan sehat
 17. Tidak pernah sebagai kepala desa selama 3 (kali) masa jabatan, dan Syarat lain yang diatur dalam Pemerintah Daerah.

Lembaga penyelenggaraan pemilihan kepala desa sendiri adalah Badan Pemusyawaratan Desa (BPD). BPD dengan membentuk panitia pemilihan yang personilnya terdiri dari perangkat desa, pengurus lembaga desa dan tokoh masyarakat desa. Para anggota BPD berperan sebagai pengawas dalam penyelenggaraan pemilihan kepala desa selain pengawasan dari BPD untuk mencapai hasil pemilihan yang lebih baik (Kiswanto 2004). Berdasarkan UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa menjelaskan bahwa kepala desa dipilih langsung oleh penduduk desa dari calon-calon yang memenuhi syarat.

Dalam praktek demokrasi di tingkat lokal tidak mengherankan apabila muncul fenomena orang kuat dalam pemerintahan, kergaman orang

kuat dalam politik dan pemerintah tidak hanya ada di arena politik nasional, tetapi juga di desa. Peran orang kuat lokal ini dilandasi oleh harapan akan masa depan kelompok. Demokrasi politik lokal dalam pemilihan kepala desa di Indonesia merupakan kombinasi persaingan kepentingan antara orang kuat lokal yang sedang berupaya untuk terus membangun dan mengekalkan kekuasaan di daerah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Dengan metode ini diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, organisasi tertentu dalam suatu konteks setting tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepala Suku Keret atau yang biasa disebut Mambri adalah tokoh adat yang sangat dihormati dan disegani dalam tatanan kehidupan masyarakat Desa Ramdori karena dianggap menjadi yang paling dituakan dalam masyarakat. Kekuasaan informal seorang Mambri

diperoleh secara turun temurun berdasarkan garis keturunan. Secara tersirat nampak bahwa yang bisa menjadi Mambri sudah pasti memiliki modalitas latar belakang keluarga terpandang, figur, kharisma bahkan finansial yang mapan.

Kepala suku sebagai kekuatan elit lokal di Desa Ramdori merupakan sebuah simbol yang menurut Joe S. Migdal (Harris, 2004)) sebagai "*Strategi of Survival*". *Local strongmana* adalah refleksi kekuatan masyarakat yang plural dan kelemahan Negara, Migdal menyatakan bahwa setiap kelompok dalam masyarakat memiliki pemimpinnya sendiri dan pemimpin ini relatif otonom terhadap negara.

Keberadaan Mambri begitu besar implikasinya pada kehidupan sosial politik kemasyarakatan di Desa Ramdori. Mereka adalah orang-orang yang lahir, tinggal dan menetap seperti layaknya masyarakat umumnya yang ditakdirkan dan diberi kepercayaan untuk menjadi tetua adat/suku, untuk memimpin, melakukan pembinaan dan memberi teladan bagi masyarakat/suku dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat baik dalam aspek, budaya, sosial, agama, dan politik. Kondisi

tersebut secara langsung membentuk sebuah ikatan emosional yang kuat sehingga mengikis batasan-batasan yang ada.

Orang kuat lokal (Mambri) tidak memegang jabatan struktural pemerintahan desa tetapi beliau memiliki pengaruh besar termasuk dalam kancah perpolitikan lokal. Meskipun tidak ada legitimasi hukum tertulis dari masyarakat terhadap kekuasaan kepala suku Keret atas semua aspek hidup kemasyarakatan tetapi masyarakat merimaan dan mengakui dan menghormati kekuasaan informalnya.

Secara garis besar legitimasi merupakan hubungan antara pemimpin dengan yang dipimpin, hubungan itu lebih ditentukan oleh yang dipimpin karena penerimaan dan pengakuan atas kewenangan hanya berasal dari yang diperintah. Salah satu komitmen yang sudah bertahun-tahun dibangun dan mengakar dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Ramdori adalah perihal loyalitas masyarakat terhadap kekuasaan Kepala Suku Keret. Seluruh masyarakat mengyakini bahwa setiap arahan kepala suku bertujuan bagi kebaikan dan kesejahteraan mereka.

Sehingga hal tersebut juga berlaku dalam kontestasi politik lokal.

Dalam demokrasi lokal, peran dan pengaruh Mambri sangat kuat bahkan dalam mempengaruhi hasil akhir Pemilihan Kepala Desa Ramdori. Modal latar belakang keluarga/keturunan, kharisma dan figur serta kemapanan dari sisi finansial menjadi penentu. Pentingnya latar belakang keluarga untuk bisa disegani masyarakat setempat perlu dibarengi dengan kharisma dan figur yang baik yang dimiliki oleh seorang Mambri. Kebiasaan mudah bergaul dengan semua lapisan masyarakat tersebut membangun suatu ikatan kedekatan yang cukup intim antara Mambri dan masyarakat setempat, yang kemudian memudahkan seorang Mambri dalam mempengaruhi cara berpikir, pandangan politik dan tindakan politik serta pilihan politik masyarakat.

Dipihak lain, jika dilihat dari tingkat kesejahteraan masyarakat setempat seperti kepemilikan tanah, harta, pekerjaan, rumah, dan lain sebagainya masih belum memadai. Kenyataan inilah yang dimanfaatkan dengan baik oleh Mambri, untuk merebut hati dan simpatik masyarakat setempat dengan memberi banyak

bantuan bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan ekonomi. Faktor ini juga menjadikan masyarakat seakan tunduk dan patuh pada pengaruh dan intervensi Mambri dalam hal pilihan politik dengan asumsi bahwa apa yang disampaikan atau diarahkan oleh Mambri pasti untuk kebaikan dan kesejahteraan bersama seluruh masyarakat Desa Ramdori.

Intervensi politik oleh Mambri bukan hanya terhadap persepsi politik masyarakat, tetapi juga Mambri memiliki hak istimewa dalam menentukan calon kepala desa yang akan ikut dalam kontestasi politik. Calon kepala desa yang diusung oleh Mambri wajib didukung pula oleh mayoritas masyarakat desa, sehingga hasil akhir dari kontestasi politik tersebut pasti memenangkan calon yang didukung oleh Mambri. Dipihak lain, calon yang diusung oleh Mambri tersebut harus memiliki kedekatan emosional. Kepatuhan masyarakat Desa Ramdori dipengaruhi kuatnya kharisma dan figur Mambri yang kemudian bisa menprakasrsai terbentuknya konses politik tersebut. Faktor kehormatan yang didapat berdasarkan garis keturunan atau bangsawan mendapatkan perhatian khusus dari masyarakat setempat,

sehingga Mambri disegani dan menjadi panutan dalam berbagai aspek hidup bermasyarakat termasuk politik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan maka ada beberapa hal yang dapat disimpulkan yaitu sebagai berikut ;

1. Secara umum, keberadaan Mambri sebagai *local strongmen* dapat mempengaruhi hasil Pilkadaes yang dilaksanakan di desa Ramdori.
2. Eksistensi Mambri dalam memberi pengaruh terhadap pemilihan kepala desa didukung oleh latar belakang keluarga, ekonomi dan kedekatan emosional dengan masyarakat.

Bertitik tolak dari kesimpulan tersebut, penulis dapat memberikan beberapa rekomendasi yaitu: perlu merubah budaya berdemokrasi sebab peran dan pengaruh *lokal strongmen* telah meniadakan kebebasan berdemokrasi ketika negara memberikan ruang dan peluang penuh bagi mereka untuk ikut andil dalam mengintervensi kancah perpolitikan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Budiarjo, Miriam. 2008 *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Edisi Revisi) . Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

John Harris dkk, 2004. *Politisasi Demokrasi*. Jakarta: Demos

Mohtar Mas"oed dan Colin Mac Andrews. 2006. *Perbandingan Sistem Politik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sumber lain :

Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa.

Peraturan Menteri Dalam Negari No.112 Tahun 2014 tentang Pemilihan Kepala Desa.